

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA  
SISWA KELAS II MI MA'ARIF SETONO PONOROGO  
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**SIGID WAHONO  
NIM: 210613173**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

**Wahono. Sigid** 2017. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara *Siswa Kelas II MI Ma'arif Setono* Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017.  
**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidhaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd.

**Kata Kunci:** Guru dan kemampuan berbicara

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat bermakna, logis, dan sistematis. Kemampuan berbahasa anak berbeda-beda, ada anak yang berbicara dengan lancar, singkat dan jelas, tetapi ada pula anak yang gagap, berbicara terbelit-belit, dan tidak jelas. Fakta ditemukan bahwasanya siswa kelas II MI Ma'arif Setono Ponorogo berbicaranya cenderung masih terbelit-belit, pelo, dan kurang jelas, sehingga kemampuan berbicara siswa masih rendah. Guru sebagai pendidik dan fasilitator memiliki kewajiban dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menjelaskan upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II MI Ma'arif Setono Ponorogo tahun ajaran 2016/2017; dan (2) menjelaskan upaya guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II MI Ma'arif Setono Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Milles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari analisis data disimpulkan bahwa: (1) upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II, yaitu guru mengupayakan memberikan contoh bagaimana berbicara yang baik, memberi pengarahan kepada siswa dan orang tua, membiasakan siswa untuk elalu berkomunikasi dengan guru, teman, dan orang tua; dan (2) upaya guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II yaitu, guru mengupayakan dengan cara memberikan fasilitas berupa buku cerita, memfasilitasi siswa untuk mengikuti kegiatan muhadharah, memberikan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, dan selalu memberikan motivasi kepada siswa.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Semua manusia yang normal dapat menguasai bahasa, sebab sejak lahir, manusia telah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya. Hal ini terlihat bahwa manusia tidak memerlukan banyak usaha untuk mampu berbicara. Orang yang dalam jangka waktu cukup lama terus-menerus mendengar pengucapan suatu bahasa, biasanya ia akan mampu mengucapkan bahasa tersebut tanpa instruksi khusus atau direncanakan. Bahkan, banyak peneliti mengenai penguasaan bahasa meyakini bahwa anak-anak dari berbagai konteks sosial yang luas mampu menguasai bahasa ibu mereka tanpa terlebih dahulu diajarkan secara khusus dan tanpa penguatan yang jelas.<sup>1</sup>

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi. Pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan pikiran individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya,

---

<sup>1</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) 112.

yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.<sup>2</sup>

Pada umumnya, perkembangan bahasa anak dibedakan atas empat masa yaitu: masa pertama (1 tahun sampai 1 tahun 6 bulan). Kata-kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kelanjutan dari meraba. Masa kedua (1 tahun 6 bulan sampai 2 tahun), pada masa ini, dengan kecakapan berjalan, ia makin banyak melihat segala sesuatu dan ingin mengetahui namanya. Masa ketiga (2 tahun sampai 2 tahun 6 bulan). Pada masa ini anak mulai tampak makin sempurna dalam menyusun kata-kata. Ia sudah menggunakan awalan dan akhiran. Masa keempat (2 tahun 6 bulan sampai seterusnya). Pada masa ini, keinginan anak untuk mengetahui segala sesuatu bertambah-tambah, oleh karena itu pertanyaannya pun mulai berpanjangan, tidak cukup dijawab dengan pendek-pendek saja.<sup>3</sup>

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosa kata yang bersangkutan. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang dapat disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Remaja Rosdakarya), 118-119.

<sup>3</sup> Agoes Sujanto, Psikologi Perkembangan (Bandung: Rineka Cipta, 2005), 26.

<sup>4</sup> Burhan Nurgiantoro, Penilaian Pembelajaran bahasa, (Yogyakarta: BPFE).

Dalam kegiatan berbicara, diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan. Lambang yang berupa tanda-tanda visual seperti yang dibutuhkan dalam kegiatan membaca dan menulis tidak diperlukan. Itulah sebabnya, orang yang buta huruf dapat melakukan aktivitas berbicara secara baik, misalnya para penutur asli. Penutur yang demikian mungkin bahkan tidak menyadari kompetensi kebahasaannya tidak “mengerti” sistem bahasanya sendiri. Kenyataannya itu sekali lagi membuktikan bahwa penguasaan bahasa lisan lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan berbicara seharusnya mendapat perhatian yang cukup dalam pembelajaran bahasa dan tes kemampuan berbahasa.

Dalam American Speech-Language-Hearing Association (ASLHA), seperti yang dikutip Mulyono Abdulrahman, ada tiga komponen wicara yaitu (1) artikulasi, (2) suara, dan (3) kelancaran. Berdasarkan tiga macam komponen tersebut, kesulitan tersebut berkaitan dengan artikulasi, penyuaran, dan kelancaran. Komponen artikulasi berkenaan dengan nada, kenyaringan, kualitas wicara, dan komponen kelancaran berkenaan dengan kecepatan wicara.<sup>5</sup>

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam

---

<sup>5</sup> Mulyono Abdulrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 183.

situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru profesional diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan jabatan.

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>6</sup>

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.<sup>7</sup>

Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan

---

<sup>6</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)

<sup>7</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: HIKAYAT publishing, 2005) 25.

Facilitator. EMASLIMDEF lebih merupakan peran kepala sekolah, tetapi dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru.<sup>8</sup>

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengsusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

Pengajaran bahasa pada umumnya ditujukan kepada keterampilan berbicara atau keterampilan menggunakan bahasa lisan. Kemampuan berkomunikasi langsung dalam bentuk percakapan atau berdialog sangat diharapkan agar dimiliki siswa.

Latihan lagu kalimat dan pengucapan kata diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa lisan. Latihan-latihan cakapan (diskusi/dialog) serta latihan-latihan membuat laporan lisan, dapat juga menambah keterampilan berbicara.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di MI Ma'arif Setono Ponorogo didapatkan beberapa siswa yang kurang cakap dalam berbicara, bahkan ada salah satu siswa yang ketika diajak berkomunikasi kata-kata yang dia katakan sangat sulit untuk di fahami. Saat muhadharah ada beberapa siswa pada saat membacakan pidato anak tersebut sangat kesulitan, padahal mereka sudah diberi teks pidatonya.<sup>9</sup>

Persoalan yang tidak kurang pentingnya agar siswa terampil berbicara, adalah latihan-latihan keberanian berbicara. Selain bergantung pada sikap

---

<sup>8</sup> Suparlan, Guru Sebagai Profesi, (Yogyakarta: HIKAYAT publishing, 2006) 34.

<sup>9</sup> Observasi di MI Ma'arif Setono Ponorogo. 27-08-2016, 09.00.

guru, tugas-tugas mengadakan komunikasi dengan orang lain (selain guru kelas) dapat juga menimbulkan keberanian berbicara. Bagi siswa-siswa kelas I dan kelas II, persoalan keberanian (berbicara) perlu mendapat latihan-latihan seperlunya.

Tugas atau suruhan guru kepada siswa-siswa untuk menyampaikan atau mengadakan hubungan dengan guru lain, (kepala sekolah, guru-guru kelas, dan atau siswa kelas yang lain lebih tinggi) kadang-kadang dapat dirasakan sebagai hadiah bagi siswa-siswa yang berani berbicara. Hal ini dapat juga menambah keberanian berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap bahwa masalah ini perlu untuk diteliti, dengan ini peneliti mengambil judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas II di MI Ma’arif Setono Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017”

## **B. Fokus Penelitian**

Banyak persoalan yang berkaitan dengan kebahasaan siswa seperti kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Karena keterbatasan teoritis dan metodologi, penelitian ini hanya difokuskan pada masalah kemampuan berbicara siswa MI, khususnya MI Ma’arif Setono Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah berikut :



1. Bagaimana strategi guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II MI Ma'arif Setono Ponorogo?
2. Bagaimana strategi guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II MI Ma'arif Setono Ponorogo?
3. Bagaimana hasil dari usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II MI Ma'arif Setono Ponorogo.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan dan mengetahui :

1. Strategi guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II MI Ma'arif Setono Ponorogo.
2. Strategi guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II MI Ma'arif Setono Ponorogo.
3. Hasil dari usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II MI Ma'arif Setono Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pemikiran pembaca pada umumnya, khususnya pada mata kuliah Bahasa Indonesia yang membahas tentang kemampuan berbicara.

## 2. Praktis

### a. Bagi Guru

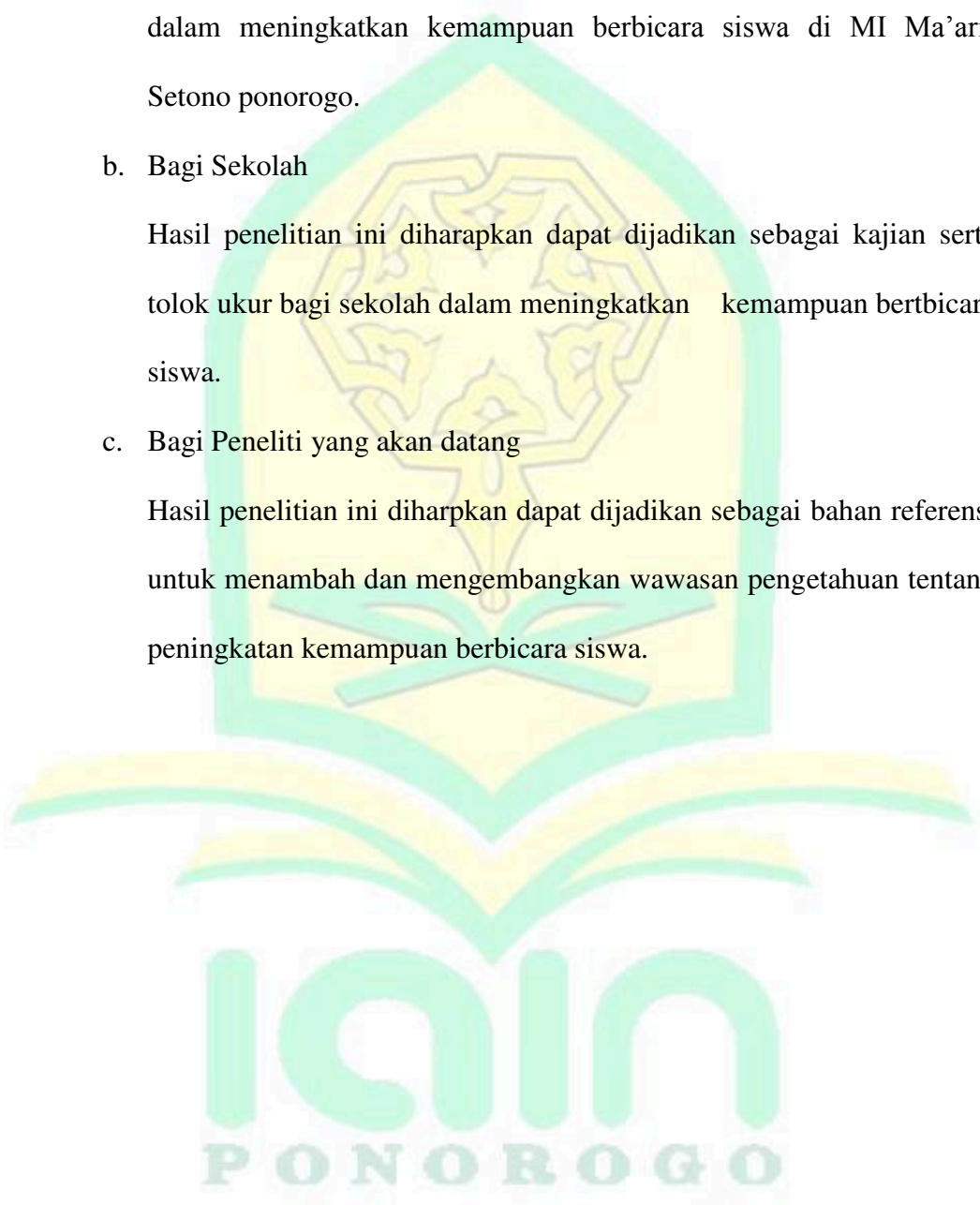
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di MI Ma'arif Setono ponorogo.

### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian serta tolok ukur bagi sekolah dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

### c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan tentang peningkatan kemampuan berbicara siswa.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH TEORI TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tugas dan Fungsi Guru

###### a. Pengertian Guru

Makna guru atau pendidik sebagaimana dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 6 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>10</sup>

Secara definitif, kata “guru” bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.<sup>11</sup>

Istilah guru juga mencakup individu-individu yang melakukan tugas bimbingan dan konseling, supervisi pembelajaran di institusi

---

<sup>10</sup> Toifuri, Menjadi Guru Inisiator, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008) 3.

<sup>11</sup> Sudarwan dan Khairil, Profesi Kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2013) 5.

pendidikan atau sekolah-sekolah negeri dan swasta, teknisi sekolah, administrator sekolah, dan tenaga layanan bantu sekolah untuk urusan urusan administratif. Guru juga bermakna lulusan pendidikan yang telah lulus ujian negara untuk menjadi guru, meskipun belum secara aktual bekerja sebagai guru.

Sesuai tugas profesionalnya, setiap guru dituntut untuk menguasai kompetensi yang disyaratkan baik dalam bidang kognitif, efektif, maupun psikomotor. Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar, dari segi materi, kesiapan dan kesediaan guru akan sangat berpengaruh sekali terhadap keberhasilan peserta didiknya dalam rangka memahami dan menguasai sebuah materi yang diajarkannya.<sup>12</sup>

#### **b. Peran Guru**

Pullias dan Young, Manan, serta Yelon and Weinstein, sebagaimana dikutip Moh. Uzer Ustman mengidentifikasi 19 peran Guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.<sup>13</sup> Peran guru dalam mendidik yaitu guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator.<sup>14</sup>

Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF (Educator, Manager, Administrator,

---

<sup>12</sup> Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru* (Ponorogo: STAIN Press), 7.

<sup>13</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), 37.

<sup>14</sup> Moh. Uzer Ustman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 9.

Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Facilitator. EMASLIMDEF lebih merupakan peran kepala sekolah, tetapi dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru.<sup>15</sup> Keseluruhan peran tersebut dapat dijelaskan dalam table berikut:

**Tabel 1.1**  
Peran Guru EMASLIMDEF

Akronim	Peran	Fungsi
E	Educator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan kepribadian</li> <li>• Membimbing</li> <li>• Membina budi pekerti</li> <li>• Memberikan pengarahan</li> </ul>
M	Manager	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku</li> </ul>
A	Administrator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat daftar presensi</li> <li>• Membuat daftar penilaian</li> <li>• Melaksanakan teknis administrasi sekolah</li> </ul>
S	Supervisor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau</li> <li>• Menilai</li> <li>• Memberikan bimbingan teknis</li> </ul>
L	Leader	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengawal pelaksanaan pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku</li> </ul>

<sup>15</sup> Suparlan, Guru Sebagai Profesi, (Yogyakarta: HIKAYAT publishing, 2006) 34.

I	Inovator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kegiatan kreatif</li> <li>• Menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran</li> </ul>
M	Motivator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat</li> <li>• Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik</li> </ul>
D	Dinamistor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memeberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif</li> </ul>
E	Evaluator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun instrumen penilaian</li> <li>• Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian</li> <li>• Menilai pekerjaan siswa</li> </ul>
F	Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik</li> </ul>

Kamarudin Haji Huin dikutip oleh Suparlan, memaparkan peran guru dalam berbagai aspek, yaitu sebagai (1) pendidik, (2) pengajar, (3) fasilitator, (4) pembimbing, (5) pelayan, (6) perancang, (7) pengelola, (8) innovator, (9) penilai. Peran dan tugas guru dapat dijelaskan dalam table berikut:

## Peran dan Tugas Guru

No	Peranan	Tugas Pokok
1	Pendidik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan kepribadian</li> <li>• Membina budi pekerti</li> </ul>
2	Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan ilmu pengetahuan</li> <li>• Melatih ketrampilan, memberikan panduan atau,petunjuk</li> <li>• Perpaduan antara memberikan pengetahuan, bimbingan, dan ketrampilan</li> <li>• Merancang pengajaran</li> <li>• Melaksanakan pembelajaran</li> <li>• Menilai aktivitas pembelajaran</li> </ul>
3	Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memotivasi siswa</li> <li>• Membantu siswa</li> <li>• Membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan luar kelas</li> <li>• Menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai</li> <li>• Menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar</li> <li>• Menyediakan bahan pengajaran</li> <li>• Mendorong siswa untuk mencari bahan ajar</li> <li>• Menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan</li> <li>• Mewujudkan disiplin</li> </ul>
4	Pembimbing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan petunjuk atau bimbingan tentang gaya pembelajaran siswa</li> <li>• Mencari kekuatan dan kelemahan siswa</li> <li>• Memberikan latihan</li> <li>• Memberikan penghargaan kepada siswa</li> </ul>

No	Peranan	Tugas Pokok
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal permasalahan yang dihadapi siswa dan menemukan cara pemecahannya</li> <li>• Membantu siswa untuk menemukan bakat dan minat siswa (karier di masa depan)</li> <li>• Mengenal perbedaan individual siswa</li> </ul>
5	Pelayan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan layanan pembelajaran yang nyaman dan aman sesuai dengan perbedaan individual siswa</li> <li>• Menyediakan fasilitas pembelajaran dari sekolah, seperti ruang belajar, meja kursi, papan tulis, almari, alat peraga, papan pengumuman</li> <li>• Memberikan layanan sumber belajar</li> </ul>
6	Perancang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun program pengajaran dan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku</li> <li>• Menyusun rencana mengajar</li> <li>• Menentukan strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan konsep PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan)</li> </ul>
7	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan administrasi kelas</li> <li>• Melaksanakan presensi kelas</li> <li>• Memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif</li> </ul>
8	Inovator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan strategi dan metode mengajar yang efektif</li> <li>• Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam penggunaan strategi dan metode mengajar</li> </ul>



No	Peranan	Tugas Pokok
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mau mencoba dan menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang baru</li> </ul>
9	Penilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun tes dan instrumen penilaian lain</li> <li>• Melaksanakan penilaian terhadap siswa secara objektif</li> <li>• Mengadakan pembelajaran remedial</li> <li>• Mengadakan pengayaan dalam pembelajaran</li> </ul>

Sebagaimana peran guru dibahas lebih rinci yaitu mengenai guru sebagai pendidik dan fasilitator.

#### 1) Guru sebagai pendidik

Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah pula anak manusia membutuhkan pembimbing seperti itu untuk dapat mempertahankan hidupnya.<sup>16</sup>

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Guru harus mengetahui, serta memahami nilai, nilai moral, norma moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Made Pidarta, Landasan Kependidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 276

<sup>17</sup> E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009).37

Sesungguhnya guru dan pendidik merupakan dua hal yang berbeda maknanya. Kata pendidik (bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata educator (Bahasa Inggris). Dalam kamus Webster kata educator berarti educationist atau educationalist yang padananya dalam Bahasa Indonesia adalah pendidik, spesialis di bidang pendidikan, atau ahli pendidikan. Kata guru (bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata teacher (bahasa Inggris). Di dalam kamus Webster, kata teacher bermakna sebagai “the person who teach, especially in school” atau guru adalah seorang yang mengajar, khususnya di sekolah.<sup>18</sup>

Sebagai pendidik, guru lebih banyak sebagai panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Dalam konteks inilah sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung yang dikenal dengan “*hidden curriculum*”. Sikap dan perilaku guru menjadi bahan ajar yang secara langsung dan tidak langsung akan ditiru dan diikuti oleh para siswa.<sup>19</sup>

Dengan demikian, guru senantiasa dihadapkan pada peningkatan kualitas pribadi dan sosialnya. Jika hal ini dapat dipenuhi maka keberhasilan lebih cepat diperoleh, yaitu mampu melahirkan peserta didik yang berbudi luhur, memiliki karakter sosial dan professional sebagaimana yang menjadi tujuan pokok

---

<sup>18</sup> Sudarwan dan Khairil, Profesi Kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2013) 5.

<sup>19</sup> Suparlan, Guru Sebagai Profesi (Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2006). 32

pendidikan itu sendiri. Karakter pribadi dan sosial bagi seorang guru dapat diwujudkan sebagai berikut:

1. Guru hendaknya pandai, mempunyai wawasan luas.
  2. Guru harus selalu meningkatkan keilmuannya.
  3. Guru meyakini bahwa apa yang disampaikan itu benar dan bermanfaat.
  4. Guru hendaknya berpikir objektif dalam menghadapi masalah.
  5. Guru hendaknya, memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas.
  6. Guru harus bertanggung jawab terhadap kualitas dan kepribadian moral.
  7. Guru harus mampu mengubah sikap siswa yang berwatak manusiawi.
  8. Guru harus menjauhkan diri dari segala pamrih dan pujian.
  9. Guru harus mampu mengaktualisasikan materi yang di sampaikan.
  10. Guru hendaknya banyak inisiatif sesuai perkembangan IPTEK.<sup>20</sup>
- 2) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah ''*to facilitate of learning*'' (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik,

---

<sup>20</sup> Toifuri, Menjadi Guru Inisiator, (Semarang: Rasail Media Grup, 2008) 4.

oleh peserta didiknya, untuk itulah pentingnya pelajaran terpadu, accelerated, moving class, konstruktivisme, kontekstual learning, and quantum learning, digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik belajar.<sup>21</sup>

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

Guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap yang diidentifikasi Rogers (dalam Knowles), sebagaimana dikutip Moh. Uzer Ustman yaitu:

- a) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka.
- b) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
- c) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.
- d) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.

---

<sup>21</sup> Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 53

- e) Dapat menerima balikan (feedback), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya.
- f) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran.
- g) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya. Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, guru menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah memberi kemudahan belajar, mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.

---

<sup>22</sup> Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, 10-11.

## 2. Kemampuan Berbicara

### a. Perkembangan Bahasa

Semua manusia yang normal dapat menguasai bahasa, sebab sejak lahir, manusia telah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya. Hal ini terlihat bahwa manusia tidak memerlukan banyak usaha untuk mampu berbicara. Orang yang dalam jangka waktu cukup lama terus-menerus mendengar pengucapan suatu bahasa, biasanya ia akan mampu mengucapkan bahasa tersebut tanpa intruksi khusus atau direncanakan. Bahkan banyak peneliti mengenai penguasaan bahasa meyakini bahwa anak-anak dari berbagai konteks sosial yang luas mampu menguasai bahasa ibu mereka tanpa terlebih dahulu diajarkan secara khusus dan tanpa penguatan yang jelas.<sup>23</sup>

Kemampuan dan kesiapan belajar bahasa pada manusia ini segera mengalami perkembangan setelah kelahirannya. Bahkan menurut Havighrust dikutip Desmita<sup>24</sup>, kemampuan menguasai bahasa, dalam arti belajar membuat suara-suara itu, merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa bayi. Hal ini adalah karena urat-urat saraf dan otot-otot alat bicara sudah berkembang baik sejak lahir. Oleh karena itu, jauh sebelum bayi bisa berbicara, dia telah mampu meniru secara selektif nada pembicaraan tertentu. Bahkan bayi yang baru lahir dapat menyinkronkan gerakan tubuhnya dengan nada

---

<sup>23</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) 112.

<sup>24</sup> Ibid. 112

pembicaraan orang dewasa. Sejak akhir bulan pertama bayi, dapat membedakan suara manusia dengan suara-suara lainnya, dan pada usia 2 bulan mereka merespons secara berbeda terhadap suara yang berasal dari ibunya dan dari wanita lain yang belum dikenalnya. Penelitian juga menunjukkan bahwa bayi, seperti halnya orang dewasa, sudah dapat membedakan antara huruf mati atau huruf konsonan, seperti kata “pah” dan “bah” kemampuan ini muncul dalam diri bayi kira-kira usia 1 bulan.

Jadi, sesungguhnya bayi sudah menunjukkan kemampuan khusus berbahasa, termasuk menyeleksi perhatian, membedakan suara, meniru aspek-aspek pembicaraan, menyinkronkan gerakan dengan nada suara dan lebih khusus lagi kemampuan memahami fonem. Bayi yang berusia 1 bulan. Dapat dengan mudah membedakan antara bunyi yang sama dengan fonem yang berbeda, dan anak-anak dengan cepat dapat mempelajari fonem mana yang relevan dengan bahasanya. Namun, dibutuhkan waktu bertahun-tahun bagi anak untuk mempelajari bagaimana fonem dapat digabung untuk membentuk kata.

Di samping memiliki kemampuan berbahasa yang dapat berkembang dengan cepat, bayi sejak lahir juga dengan aktif memproduksi bunyi- sekalipun bukan bahasa. Seseorang yang bangun tengah malam karena tangisan bayi 3 minggu, menunjukkan bahwa bayi itu tidak diam diam atau pasif. Produksi bunyi pada tahun pertama kehidupan mengikuti suatu urutan rapi. Kaplan & Kaplan

dikutip Desmita,<sup>25</sup> mengidentifikasi empat tahap produksi bunyi pada bayi, yaitu: (1) tangisan, yang dimulai dari kelahiran, (2) suara-suara lain yang mendengkur, yang dimulai pada akhir bulan pertama, (3) ocehan, yang dimulai pada pertengahan tahun pertama, (4) suara yang telah dipolakan pada usia menjelang 1 tahun.

Suara pertama yang diucapkan oleh seorang bayi yang baru lahir adalah tangisan. Menangis adalah salah satu cara pertama bagi bayi berbicara dengan dunia luar. Melalui tangisan bayi memberitahukan kebutuhannya kepada orang lain, seperti untuk menghilangkan rasa lapar, pedih, lelah, dan keadaan tubuh yang tidak menyenangkan lainnya. Agar “pembicaraan” tersebut lebih mudah dipahami oleh orang lain, alam menyediakan perbedaan kualitas suara tangis, sehingga pada minggu ketiga atau keempat dapat diketahui apa maksud tangisan bayi melalui nada, intensitas, dan gerakan-gerakan badan yang menyertainya.

Selama bulan-bulan pertama kehidupannya, bayi juga banyak mengeluarkan suara-suara sederhana, seperti, merengek, menjerit, menguap, bersin, mengeluh, batuk bunyi mengarau, menggeram dan sebagainya. Kemudian, pada usia kira-kira 1 hingga 6 bulan, bayi mulai memperlihatkan suatu minat terhadap suara, bermain dengan air liur, dan merespons suara. Pada usia 6 bulan, bayi mulai mengoceh, mengeluarkan suara, seperti “goo-goo” dan “ga-ga”. Ocehan-ocehan

---

<sup>25</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) 113



ini berbeda-beda sesuai dengan situasi, seperti ocehan di dalam tempat tidur kecil, ocehan ketika melihat mobil, atau ocehan ketika duduk di pangkuan ibunya.

Pada pertengahan kedua tahun pertama perbendaharaan kata yang diterima bayi mulai berkembang dan meningkat secara dramatis pada tahun kedua, dari 12 kata yang dipahami pada ulang tahun pertama hingga diperkirakan 300 kata lebih pada ulang tahun kedua. Pada usia kira-kira 9 hingga 12 bulan, bayi mulai memahami pelajaran, seperti “daah” ketika kita mengucapkan selamat tinggal.

Pada saat anak-anak berusia 18 hingga 24 bulan, mereka biasanya mengucapkan pertanyaan yang terdiri dari dua kata. Selama tahap kedua kata ini, mereka dengan cepat memahami pentingnya mengekspresikan konsep dan peran yang akan dimainkan oleh bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Secara singkat, perkembangan bahasa selama masa bayi ini, dapat digambarkan dalam tabel 4.5 berikut.<sup>26</sup>

**Tabel 1.3**  
Perkembangan Bahasa Selama Bayi

<b>Usia</b>	<b>Pencapaian vocal</b>
4 minggu	Tangisan ketidaksenangan
12 minggu	Mendengkur pulas, memekik, mendeguk kadang-kadang bunyi vokal
20 minggu	Menyatakan ocehan pertama, bunyi vokal lebih banyak, tapi kadang-kadang hanya huruf mati
6 bulan	Memperlihatkan ocehan yang lebih baik, bunyi vokal mulai penuh dan banyak huruf mati
12 bulan	Ocehan meliputi nyanyian atau intonasi bahasa,

<sup>26</sup> Desmta, Psikologi Perkembangan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) 114.

Usia	Pencapaian vocal
	mengungkapkan isyarat emosi, memproduksi kata-kata pertama, anak memahami beberapa kata dan perintah sederhana.
18 bulan	Mengucapkan kosakata antara 3 s/d hingga 50 kata, ocehan diselingi dengan kata-kata yang riil, kadang-kadang kalimat yang terdiri dari 2 dan 3 kata
24 bulan	Mengucapkan kosa kata antara 50 s/d hingga 300 kata, walaupun tidak semua digunakan dengan teliti, ocehan menghilang, banyak kalimat yang terdiri dari 2 kata atau lebih panjang, tata bahasa belum benar, anak memahami secara singkat sederhana bahasa yang dibutuhkannya.

#### b. Pengertian berbicara

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur dan kosa kata yang bersangkutan. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang dapat disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.<sup>27</sup>

Dalam kegiatan berbicara, diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan. Lambang yang berupa tanda-tanda visual seperti yang dibutuhkan dalam kegiatan membaca dan menulis tidak diperlukan. Itulah sebabnya orang yang buta huruf dapat melakukan aktifitas berbicara secara baik, misalnya para penutur asli. Penutur yang

<sup>27</sup> Burhan Nurgiantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: BPFE)

demikian mungkin bahkan tidak menyadari kompetensi kebahasaannya tidak “mengerti” sistem bahasanya sendiri. Kenyataannya itu sekali lagi membuktikan bahwa penguasaan bahasa lisan lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan berbicara seharusnya mendapat perhatian yang cukup dalam pembelajaran bahasa dan tes kemampuan berbahasa.

Dalam situasi yang normal, orang melakukan kegiatan berbicara dengan motivasi ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, atau karena ingin memberikan reaksi terhadap suatu yang didengarnya. Pembicaraan dalam situasi yang demikian, kejelasan penuturan tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan bahasa (verbal) yang dipergunakan saja, melainkan amat dibantu oleh unsur-unsur paralinguistik seperti gerak-gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara, dan sebagainya, suatu hal yang tidak ditemui dalam komunikasi tertulis. Situasi pembicaraan (serius, santai, wajar, dan tertekan) dalam banyak hal juga akan memengaruhi keadaan dan kelancaran pembicaraan.

Hal lain yang memengaruhi keadaan pembicaraan adalah masalah apa yang menjadi topik pembicaraan dan lawan bicara. Kedua hal tersebut merupakan hal yang esensial, dan karenanya harus diperhitungkan dalam tes kemampuan berbicara peserta didik dalam suatu bahasa, atau paling tidak, tes berbicara hendaknya mampu mencerminkan situasi yang menghadirkan kedua faktor tersebut.

### c. Kemampuan berbicara

Pengajaran bahasa pada umumnya ditujukan kepada keterampilan berbicara atau keterampilan menggunakan bahasa lisan. Kemampuan berkomunikasi langsung dalam bentuk percakapan atau berdialog sangat diharapkan agar dimiliki siswa.

Latihan lagu kalimat dan pengucapan kata diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasa lisan. Latihan-latihan cakapan (diskusi, dialog) serta latihan-latihan membuat laporan lisan, dapat juga menambah ketrampilan berbicara.

Persoalan yang tidak kurang pentingnya agar siswa terampil berbicara, adalah latihan-latihan keberanian berbicara. Selain bergantung pada sikap guru, tugas-tugas mengadakan komunikasi dengan orang lain (selain guru kelas) dapat juga menimbulkan keberanian berbicara. Bagi siswa-siswa kelas I dan kelas II, persoalan keberanian (berbicara) perlu mendapat latihan-latihan seperlunya.

Tugas atau suruhan guru kepada siswa-siswa untuk menyampaikan atau mengadakan hubungan dengan guru lain, (kepala sekolah, guru-guru kelas, dan/atau siswa kelas yang lain lebih tinggi) kadang-kadang dapat dirasakan sebagai hadiah bagi siswa-siswa yang berani berbicara. Hal ini dapat juga menambah keberanian berbicara.<sup>28</sup>

Tarigan mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk

---

<sup>28</sup> A.S. Broto, Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa kedua (Jakarta: Bulan Bintang. 1980) 142

mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.<sup>29</sup> Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian, jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.<sup>30</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, Djago Tarigan menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai medis penyampaian sangat berat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.

Arsjad dan Mukti U.S mengemukakan pula bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran gagasan, dan perasaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara itu lebih daripada sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, melainkan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.

---

<sup>29</sup> Hendri Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008)

<sup>30</sup> Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD* (Bandung: UPI Press, 2007) 60.

#### d. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya.<sup>31</sup>

Tujuan umum berbicara menurut Djago Tarigan terdapat lima golongan berikut ini:

##### 1. Menghibur

Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.

##### 2. Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin: (a) menjelaskan suatu proses, (b) Menguraikan, menafsirkan atau menginterpretasikan suatu hal, (c) memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan; dan (d) menjelaskan kaitan.

##### 3. Menstimulasi

Berbicara untuk Menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya sebab berbicara itu harus pintar merayu,

---

<sup>31</sup> Isah Cahyani dan Hodijah, Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD (Bandung: UPI Press, 2007) 60.

mempengaruhi, atau menyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kamauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.

#### 4. Menggerakkan

Dalam berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarannya.

#### e. Jenis-jenis Berbicara

Secara garis besar jenis-jenis berbicara dibagi dalam dua jenis, yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi. Guntur Tarigan<sup>32</sup> memasukkan beberapa kegiatan berbicara kedalam kategori tersebut.

##### 1. Berbicara di muka umum

Jenis pembicaraan meliputi hal-hal berikut .

- a. Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informatif (informative speaking)
- b. Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak, atau myakinkan (persuasive speaking)
- c. Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (deliberate speaking)

---

<sup>32</sup> Hendri Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa. 2008)

## 2. Diskusi kelompok

Berbicara dalam kelompok mencakup kegiatan berikut ini

- a) Kelompok resmi (formal)
- b) Kelompok tidak resmi (informal)
- c) Prosedur parlementer
- d) Debat<sup>33</sup>

Berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya debat diklasifikasikan atas tipe-tipe berikut ini.

- a) Debat parlementer atau majelis
- b) Debat pemeriksaan ulangan
- c) Debat formal, konvensional atau debat pendidikan

Pembagian di atas sudah jelas bahwa berbicara mempunyai ruang lingkup pendengar yang berbeda-beda. Berbicara pada masyarakat luas, berarti ruang lingkungannya juga lebih luas. Adapun pada konferensi ruang lingkungannya terbatas.

### **f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Berbicara**

Arsjad dan Mukti dikutip Isah Cahyani dan Hodijah,<sup>34</sup> mengemukakan bahwa untuk menjadi pembicara yang baik seorang pembicara harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan dan harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

---

<sup>33</sup> Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD* (Bandung: UPI Press, 2007) 61.

<sup>34</sup> Ibid. 61



Faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara, meliputi: ketepatan ucapan penempatan tekanan, nada sandi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran kebahasaan. Faktor-faktor non kebahasaan meliputi: sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik.

Faktor yang menunjang keefektifan berbicara di atas, baik yang bersifat kebahasaan maupun yang nonkebahasaan, keduanya tidak boleh diabaikan apabila seseorang ingin menjadi pembicara yang terampil. Dalam meraih keinginan tersebut harus dengan proses berlatih yang dilakukan secara berkesinambungan.<sup>35</sup>

#### **g. Ciri-ciri Pembicara yang Ideal**

Rusmiati dikutip Isah Cahyani dan Hodijah<sup>36</sup> mengemukakan bahwa terdapat sejumlah ciri-ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri-ciri tersebut meliputi hal-hal di bawah ini

1. Memilih topik yang tepat. Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik pembicaraan yang menarik, actual, dan bermanfaat bagi para pendengarnya, juga selalu mempertimbangkan minat, kemampuan, dan kebutuhan pendengarnya.

---

<sup>35</sup> Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD* (Bandung: UPI Press, 2007) 61.

<sup>36</sup> Ibid 62

2. Menguasai materi. Pembicara yang baik selalu berusaha mempelajari, memahami, menghayati, dan menguasai materi yang akan disampaikannya.
3. Memahami latar belakang pendengar. Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi tentang pendengarnya.
4. Mengetahui situasi. Mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu peralatan penunjang berbicara, dan suasana.
5. Tujuan jelas. Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaraannya yang tegas, jelas, dan gamblang.
6. Kontak dengan pendengar. Pembicara berusaha memahami reaksi emosi, dan perasaan mereka berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya, melalui pandangan mata, perhatian, anggukan., atau senyuman.
7. Kemampuan linguistiknya tinggi. Pembicara dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya, dapat menyajikan materi dalam bahasa yang efektif, sederhana, dan mudah dipahami.
8. Menguasai pendengar. Pembicara yang baik harus pandai menarik perhatian pendengarnya, dapat mengarahkan dan menggerakkan pendengarnya ke arah pembicaranya.
9. Memanfaatkan alat bantu.
10. Penampilannya meyakinkan.

11. Berencana.<sup>37</sup>

#### **h. Hambatan dalam Kegiatan Berbicara**

Tidak semua orang memiliki kemahiran dalam berbicara di muka umum. Namun, keetrampilan ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan berlatih secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar pun belum bisa didapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan hambatan dalam kegiatan berbicara. Rusmiati mengemukakan bahwa hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal).

##### **a. Hambatan Internal**

Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara. Hal-hal yang dapat menghambat kegiatan berbicara ini sebagai berikut:

##### **1. Ketidaktepatan alat ucap**

Kesalahan yang diakibatkan kurang sempurna alat ucap akan mempengaruhi keefektifan dalam berbicara, pendengar pun akan salah menafsirkan maksud pembicara.

##### **2. Penguasaan komponen kebahasaan**

Komponen kebahasaan meliputi hal-hal berikut ini.

##### **a. Lafal dan intonasi.**

---

<sup>37</sup> Isah Cahyani dan Hodijah, Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD (Bandung: UPI Press, 2007) 63.

- b. Pilihan kata (diksi).
  - c. Struktur bahasa.
  - d. Gaya bahasa.
3. Penggunaan komponen isi

Komponen isi meliputi hal-hal berikut ini.

- a. Hubungan isi dengan topic.
  - b. Struktur isi.
  - c. Kualitas isi.
  - d. Kuantitas isi.
4. Kelelahan dan kesehatan maupun mental

Seorang pembicara yang tidak menguasai komponen bahasa dan komponen isi tersebut di atas akan menghambat keefektifan berbicara.

b. Hambatan Eksternal

Selain hambatan internal, pembicara akan menghadapi hambatan yang datang dari luar dirinya. Hambatan ini kadang-kadang muncul dan tidak disadari sebelumnya oleh pembicara. Hambatan eksternal meliputi hal-hal di bawah ini.

- a. Suara atau bunyi.
- b. Kondisi ruangan .
- c. Media.
- d. Pengetahuan pendengar.

### **i. Hambatan Mental dalam Berbicara**

Kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang membutuhkan berbagai macam pengetahuan dan kemampuan yang sangat kompleks, salah satunya adalah sikap mental. Sikap mental yang harus dibina seorang pembicara pada saat berbicara dijelaskan berikut ini.

#### **a. Rasa komunikasi**

Dalam berbicara harus terdapat keakraban antara pembicara dan pendengar. Jika rasa keakraban itu tumbuh, maka dapat dipastikan tidak akan terjadi proses komunikasi yang timpang. Pembicara yang baik akan berusaha untuk menumbuhkan suasana komunikasi yang erat, seperti dalam pembicaraan sehari-hari. Respon yang diharapkan dari pendengar adalah komunikasi yang aktif.

#### **b. Rasa percaya diri**

Seorang pembicara harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya diri ini akan menghilangkan keraguan, sehingga pembicara akan merasa yakin dengan apa yang disampaikan.

#### **c. Rasa kepemimpinan**

Aminudin mengemukakan bahwa rasa kepemimpinan yang berhubungan dengan kegiatan berbicara adalah rasa percaya diri dari pembicara bahwa dirinya mampu mengatur, menguasai, dan menjalin suasana akrab dengan pendengarnya, serta mampu menyampaikan gagasan-gagasannya dengan baik.

Pembicara yang memiliki kemampuan dan mental pemimpin akan mampu mengatur dan mengarahkan pendengar agar berkonsentrasi terhadap pokok pembicaraan yang sedang dibahas.

#### **j. Penilaian Keterampilan Berbicara**

Keberhasilan suatu kegiatan tentu memerlukan penilaian. Pengajaran keterampilan berbicara merupakan salah satu kegiatan di dalam pengajaran bahasa Indonesia yang memerlukan penilaian tersendiri dapat beberapa hal yang akan dipaparkan mengenai kriteria penilaian dalam pengajaran keterampilan berbicara. Suhendar mengemukakan bahwa bila kita akan menilai kemampuan berbicara seseorang sekurang-kurangnya ada enam hal yang harus diperhatikan. Keenam tersebut sebagai berikut:

1. Lafal.
2. Struktur.
3. Kosa kata.
4. Kefasihan.
5. Isi pembicaraan.
6. Pemahaman.

Sapani, berpendapat mengenai penilaian keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini mencakup tiga aspek sebagai berikut.

- a) Bahasa lisan yang digunakan meliputi: lafal dan intonasi, pilihan kata, struktur bahasa, serta gaya bahasa dan pragmatik
- b) Isi pembicaraan, meliputi: hubungan isi topik, struktur isi, serta kualitas isi,

- c) Teknik dan penampilan, meliputi: gerak gerak dan mimik, hubungan dengan pendengar, volume suara, serta jalannya pembicaraan.

Dari kedua pendapat tokoh di atas, pada prinsipnya penilaian kemampuan berbicara yang garis besar mencakup ke dalam empat aspek, yaitu: menyangkut bahasa yang dilisankan, isi pembicaraan, teknik, dan penampilan.

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait dengan peningkatan kemampuan berbicara siswa sudah dilakukan oleh beberapa orang di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Isnani tahun 2013 dengan judul “PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 2 WATES”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia melalui bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 2 Wates. Tindakan pembelajaran siklus I siswa bermain peran berdasarkan naskah percakapan dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Berdasarkan hasil tes pengamatan keterampilan berbicara, siswa tidak mengalami kendala dalam aspek kebahasaan (kosa kata/ungkapan atau diksi dan struktur kalimat yang digunakan) dan aspek nonkebahasaan (keberanian, keramahan, dan sikap). Tindakan bermain peran siklus II berdasarkan naskah drama. Siklus II lebih difokuskan pada aspek kebahasaan (tekanan, ucapan, serta nada dan irama)

dan aspek nonkebahasaan (kelancaran dan penguasaan materi) yang masih kurang. Hasil tes pengamatan keterampilan berbicara siklus II mengalami peningkatan. Pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode bermain peran berdasarkan naskah drama menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang telah diperoleh. Pada saat sebelum dilaksanakan tindakan, nilai rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 59,2. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I nilai rata-rata kelas 77,0. Pada siklus II nilai rata-rata kelas semakin naik, rata-rata kelas meningkat menjadi 81,5. Selain dari rata-rata nilai kelas, pencapaian nilai KKM 112 juga meningkat, yaitu pada pratindakan pencapaian KKM sebesar 14%, pada siklus I pencapaian nilai KKM sebesar 51%, dan siklus II pencapaian nilai KKM semakin meningkat yaitu 88%. Hal ini berarti keterampilan berbicara siswa semakin meningkat dengan menggunakan metode bermain peran.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muqoddimatul Azizah dengan judul “PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA MELALUI KEGIATAN MUHADHARAH DI MI MA’ARIF SETONO PONOROGO TAHUN 2014” Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, disimpulkan bahwa guru berupaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan muhadharah di MI Ma’arif Setono Ponorogo sebagai: (1) pembimbing dan motivator, (2) demonstrator dan inspirator, (3) informator, (4) fasilitator dan mediator.



Selanjutnya, penelitian Ochtia Ayu Lestari dengan judul penelitian “PERAN GURU DALAM MEMBIMBING PERKEMBANGAN BAHASA ANAK (STUDI KASUS ATAS DAMPAK MEDIA TELEVISI PADA ANAK KELAS III SDN 2 TONATAN TAHUN PELAJARAN 2012-2013), dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai pengajar dalam perkembangan bahasa anak kelas III SDN 2 Tonatan yakni mengajarkan tatanan bahasa seperti fonologi, sintaksis, morfologi, semantik, dan pragmatik. Sesuai dengan kurikulum yang ada dan membenahi gaya bahasa siswa didalam maupun di luar kelas, terutama berkaitan dengan apa yang mereka lihat dan dengar dari tayangan televisi.
2. Peran guru sebagai pembimbing terhadap perkembangan bahasa anak kelas III SDN 2 Tonatan, yakni mengarahkan dan membimbing istilah atau kata-kata bahasa anak menuju kedewasaan sesuai dengan tahapannya. Serta membiasakan anak agar berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia maupun bahasa Jawa juga membiasakan anak mampu membedakan cara menggunakan bahasa kepada orang yang lebih tua dari anak tersebut atau dengan teman sebayanya. Dan memberikan petunjuk, penjelasan serta menuntun, mengarahkan bahasa anak sesuai dengan tata bahasa yang ada.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan berbicara anak. Peneliti Isnani meneliti mengenai peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran pada siswa kelas V

sekolah dasar negeri 2 Wates, peneliti Muqoddimatul Azizah meneliti peningkatan kemampuan berbicara melalui kegiatan muhadharah, peneliti Ochtia Ayu Lestari meneliti mengenai peran guru dalam membimbing perkembangan bahasa anak (studi kasus dampak media televise pada anak kelas III SDN 2 Tonatan, dan penelitian ini mengkaji mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II di MI Ma'arif Setono Ponorogo.

Dari persamaan penelitian mengenai kemampuan berbicara juga ada perbedaan yang mendasar dari ketiga penelitian tersebut. Peneliti pertama atas nama Isnani mencari hasil peningkatan keterampilan berbicara melalui bermain peran, peneliti kedua atas nama Muqoddimatul Azizah mencari hasil peningkatan kemampuan berbicara melalui kegiatan muhadharah, peneliti ketiga atas nama Ochtia Ayu Lestari mencari hasil peran guru dalam membimbing perkembangan bahasa anak. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah menganalisis upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Karakter khusus penelitian kualitatif berupaya mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari secara komprehensif dan rinci.

Dalam hal ini pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau suatu situasi sosial. Penelitian Studi Kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.<sup>38</sup>

Pendekatan ini merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu dekripsi tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu setting tertentu pula. Kesemuanya itu dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.<sup>39</sup>

#### **2. Kehadiran Peneliti**

Ciri penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dengan pengamatan, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu di

---

<sup>38</sup> Deddy Mulyana, Metodologi penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

<sup>39</sup> Basrowi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 23.

dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen, partisipan penuh, sekaligus pengumpul data.

### **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Setono Kecamatan Jenangan Ponorogo. MI Ma'arif Setono terletak di dekat makam Bathoro Katong. Di MI Ma'arif Setono ini kemampuan berbicara siswa kelas II masih rendah.

### **4. Sumber Data**

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu primer (manusia) dan skunder (non manusia). Sumber data primer (manusia terdiri dari kepala sekolah, guru dan siswa MI Ma'arif Setono Ponorogo). Sementara itu, sumber data skunder (non manusia terdiri dari dokumen dan buku yang relevan)

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan peneliti sebagian besar tergantung teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang didapatkan, pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif, dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan penelitian. observasi merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang tidak menggunakan alat bantu apapun.

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku. Dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>40</sup>

Teknik observasi ini digunakan peneliti untuk mengamati dan mencari data tentang bagaimana tingkat kemampuan berbicara siswa kelas II MI Ma'arif Setono Ponorogo. Adapun objek yang diamati adalah siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan muhadharah.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakannya wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba antara lain: mengontruksi perihal

---

<sup>40</sup> Basrowi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 93-94

orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>41</sup>

Teknik wawancara ini digunakan peneliti untuk mewawancarai kepala sekolah dan guru untuk mengetahui strategi apa yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II MI Ma'arif Setono Ponorogo.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.<sup>42</sup>

Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai profil sekolah di antaranya: sejarah berdirinya

---

<sup>41</sup> Ibid, 127

<sup>42</sup> Ibid, 158

sekolah, visi, misi dan tujuan, sarana dan prasarana dan juga tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II MI Ma'arif Setono Ponorogo.

## 6. Teknik Analisis Data

Penelitian Kualitatif merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial dan dilakukan dengan sadar dan terkendali. Sebagai sebuah kegiatan ilmiah, penelitian kualitatif sangat peduli dengan persoalan cara data analisis, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif mestilah memberikan perhatian yang khusus terhadap analisis datanya. Analisis data dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian yang keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk mneghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas-aktivitas seorang peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok.<sup>43</sup>

Menurut Basrowi, analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar

---

<sup>43</sup> Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, 2014), 173-176.

sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.<sup>44</sup>

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, teknik analisis data adalah aktivitas dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penelusan laporan. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal yang terpisah seperti yang lazim dilakukan dalam penelitian kualitatif.<sup>45</sup> Teknik analisis data di antaranya:

1. Analisis data di lapangan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu Data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification.

---

<sup>44</sup> Basrowi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) 91

<sup>45</sup> Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, 2014), 185



a. Data reduction (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan alat elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>46</sup>

b. Data display (penyajian data)

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan peneliti. Mereka tidak menganjurkan untuk menggunakan cara negatif untuk menyajikan tema, karena dalam

---

<sup>46</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013). 274

pandangan mereka penyajian dengan diagram dan matrik lebih efektif.<sup>47</sup>

c. Conclusion drawing / verification (verifikasi data)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles And Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## 7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).<sup>48</sup> Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan:

a. Ketekunan/keajegan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara

---

<sup>47</sup> Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif: Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu, 178-180.

<sup>48</sup> Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),321.

rinci.<sup>49</sup> Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pengecekan data dengan sumber data yang lain.<sup>50</sup>

Triangulasi dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lainnya.
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode, triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, seperti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek penelitian diragukan kebenarannya.<sup>51</sup>

## 8. Sistematika Pembahasan

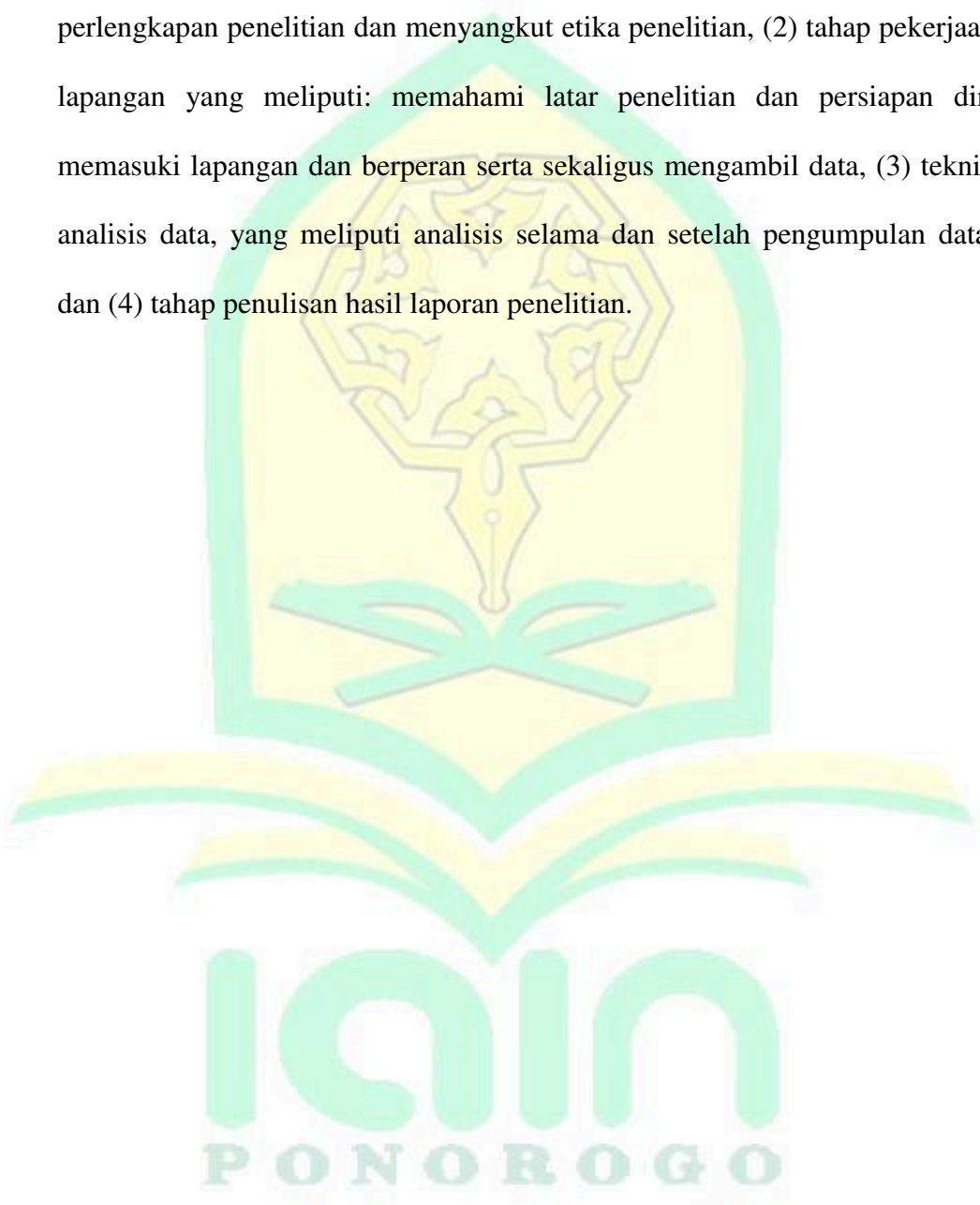
Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah tahap terakhir dari penelitian yaitu: tahap penulis laporan hasil penelitian.

<sup>49</sup> Ibid.,329.

<sup>50</sup> Ibid.,321.

<sup>51</sup> Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), 165.

Tahap-tahap pra-lapangan meliputi: (1) menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut etika penelitian, (2) tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sekaligus mengambil data, (3) teknik analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data, dan (4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.



## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Profil dan Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Setono.

Nama Madrasah	: <b>MI Ma'arif Setono</b>
No. Statistik Madrasah (NSM)	: 111235020023
NPSN	: 60714273
Alamat	: Jl. Raden Katong No 01
Kelurahan	: Setono
Kecamatan	: Jenangan
Kabupaten	: Ponorogo
No. Telp.	: (0352) 482679
Email	: misetono@gmail.com
Jumlah Rombongan Belajar	: 09 Rombel
	: Kelas 1 = 2 Rombel
	: Kelas 2 = 2 Rombel
	: Kelas 3 = 2 Rombel
	: Kelas 4 = 1 Rombel
	: Kelas 5 = 2 Rombel
	: Kelas 6 = 1 Rombel <sup>52</sup>

MI Ma'arif Setono diresmikan pada tanggal 1 Agustus 1955 oleh Organisasi NU Setono. Tokoh-tokoh pendiri MI Ma'arif Setono ini adalah Ahmad Ba'asyir, K. Abdul Aziz, Syajid Singodimejo, dan M. Umar.

---

<sup>52</sup> Lihat transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/D/06-06-2017

MI Ma'arif Setono didirikan di atas tanah wakaf dari Bapak Ahmad Ba'asyr dan Bapak Slamet, Hs dengan luas tanah 756 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 480 m<sup>2</sup>. Pada tanggal 19 Agustus 2002 tanah wakaf tersebut baru diproses ke PPAIW dan kantor agraria dengan nomor W. 2. a/ 06/ 02 th 2002 dan w. 2 a/05/02 th 2002.<sup>53</sup>

Pada awal didirikan kegiatan belajar mengajar di Madrasah ini dilaksanakan pada sore hari dengan nama Madin Ma'arif Setono, kemudian atas dasar keputusan Menteri Agama RI no. K/4/C.N/Agama pada tanggal 1 Maret 1963 (1 Syawal 1382) serta Departemen Agama Kabupaten Ponorogo no. m/3/;195/A/1987, Madrasah ini diakui dan diberi nama MWB (Madrasah Wajib Belajar) dengan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pagi hari. Pada waktu itu Ujian Akhir Nasional untuk kelas masih bergabung dengan Sekolah Dasar karena masih belum dapat melaksanakan ujian sendiri.

Setelah ada keputusan (SKB) tiga materi, Madrasah wajib belajar mengubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah setara dengan SD dengan Ijazah yang juga setara dengan SD. MI Ma'arif Setono dapat melaksanakan UAN sendiri di bawah pengawasan Departemen Agama, MI Ma'arif Setono juga mendapatkan bantuan dari Depag Kabupaten Ponorogo.

Dari awal didirikan hingga sekarang, MI Ma'arif Setono mengalami enam pergantian Kepala Sekolah, yaitu:

---

<sup>53</sup> Lihat transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/D/06-06-2017

- 1) Maesaroh, A. MA (1968-1972)
- 2) M. Daroini, BA (1973-1977)
- 3) Sandi Idris, BA (1978-1982)
- 4) Sudjiono (1983-2003)
- 5) Suparmin, A. MA (2003-2007)
- 6) Maftoh Zaenuri, S. Ag (2007- 2016)
- 7) Muhammad Mansur, S.Pd.I (2016 )

## 2. Visi dan Misi MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

### a. Visi MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

“Terbentuknya anak yang berakhlaqul karimah, berkualitas dalam IMTAK dan IPTEK yang berwawasan Ahlussunah Wal Jama'ah”

### b. Misi MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

1. Mengembangkan SDM untuk meningkatkan kualitas professional para guru dan karyawan serta lingkungan madrasah.
2. Efektifkan KBM dan mengoptimalkan kegiatan ekstra kurikuler serta meningkatkan keterampilan sejak dini.
3. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana belajar mengajar.
4. Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat di lingkungan sekolah.
5. Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif yang berwawasan Ahlussunah Wal jamaah.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Lihat transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 02/D/06-06-2017

### 3. Letak Geografis MI Ma'arif Setono

MI Ma'arif Setono terletak di jalan Raden Katong No. 1 Kelurahan Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batas MI Ma'arif Setono adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan makam Batoro Katong.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Singosaren.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kadipaten.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Japan.<sup>55</sup>

### 4. Struktur Organisasi MI Ma'arif Setono

Kedudukan dan posisi masing-masing jabatan dalam MI Ma'arif Setono ditunjukkan dalam struktur organisasi yang jelas sebagaimana terlihat pada lampiran 2. Struktur organisasi MI Ma'arif Setono terdiri dari Kepala Madrasah, pendidik dan peserta didik. Adapun tugas masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah berfungsi dan bertugas sebagai educator, manager, administrator, dan supervisor, pemimpin/leader, innovator, serta sebagai motivator.

#### 2. Pendidik

Pendidik bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan PBM secara efektif dan efisien.

---

<sup>55</sup> Lihat transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/D/06-06-2017



### 3. Wali Kelas

Wali kelas membantu Kepala Madrasah dalam mengelola kelas, penyelenggaraan administrasi kelas, penyusunan pembuatan statistik bulanan peserta didik, pengisian daftar kumpulan nilai peserta didik (legger), pembuatan catatan khusus tentang peserta didik, pencatatan mutasi peserta didik, pengisian buku laporan penilaian hasil belajar dan pembagian buku laporan hasil belajar.

### 4. Pustakawan Madrasah

Pustakawan madrasah berperan dalam perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, perbaikan, penyimpanan, inventarisasi barang, dan pengadministrasian buku-buku atau bahan-bahan pustaka atau media elektronika, pengurusan pemeliharaan, merencanakan pengembangan, penyusunan tata tertib, serta menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

### 5. Pengurus Madrasah

Pengurus Madrasah berperan dalam mengurus berbagai hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana.

## 5. Kondisi Anak Didik

Jumlah anak didik dalam Tahun Pelajaran 2015/2016 dan 2016/2017.<sup>56</sup>

No	Kelas	2015/2016			2016/2017		
		L	P	Jml (L+P)	L	P	Jml (L+P)
1.	I	23	28	51	33	26	59
2.	II	22	23	45	23	27	50

<sup>56</sup> Lihat transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 03/D/06-06-2017

No	Kelas	2015/2016			2016/2017		
		L	P	Jml (L+P)	L	P	Jml (L+P)
3.	III	14	20	34	23	22	45
4.	IV	32	16	48	13	20	33
5.	V	13	20	33	35	16	51
6.	VI	16	16	32	13	21	34
Total Jumlah Siswa		<b>120</b>	<b>123</b>	<b>243</b>	<b>140</b>	<b>132</b>	<b>272</b>

## 6. Sarana dan Prasarana Fisik

Untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar (PBM), madrasah senantiasa berpacu untuk melengkapi sarana dan prasarana baik yang berbentuk fisik maupun media pembelajaran.<sup>57</sup>

No	Gedung / Ruang	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )	Keterangan
1.	Ruang Kelas	10	237,65	
2.	Laboratorium / Perpustakaan	1	126,50	
3.	Computer	9		
4.	Ketrampilan	1	17,60	
5.	Kesenian	-		
6.	Ibadah			Masjid
7.	Kamar mandi / WC Guru	2		
8.	Kamar mandi / WC Siswa	2		
9.	Ruang Guru	1	27,00	
10.	Ruang Kepala Madrasah	1	35,40	
11.	Ruang Tamu	1	35,40	
12.	Ruang UKS	1	16,00	
13.	Ruang BP / BK	-		

<sup>57</sup> Lihat transkrip Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/D/06-06-2017

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Strategi guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II.

kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran gagasan, dan perasaan. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara itu lebih daripada sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, melainkan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.

Berikut pemaparan bapak M selaku Kepala Sekolah dan guru kelas II mengenai kondisi kemampuan berbicara siswa kelas II:

Kondisi berbicara siswa kelas II secara umum sudah lancar atau bisa dibilang baik, tetapi ada beberapa siswa yang belum lancar berbahasa dan ada satu siswa yang belum bisa berbicara dengan baik.<sup>58</sup>

Secara umum kemampuan berbicara anak-anak kelas II sudah baik, tetapi ada salah satu anak yang belum bisa berbicara dengan lancar. Ketika berbicara anak tersebut masih pelo, sehingga ketika berbicara kurang bisa di fahami oleh teman-temannya.<sup>59</sup>

Berdasarkan kedua pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, secara umum kondisi kemampuan berbicara siswa kelas II sudah bisa dibilang baik tetapi ada beberapa siswa yang belum lancar atau

---

<sup>58</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/W/05-06-2017

<sup>59</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/W/05-06-2017

kurang baik dalam berbahasa, dan ada satu siswa yang belum bisa berbicara dengan baik.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Guru harus mengetahui, serta memahami nilai, nilai moral, norma moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Berikut pemaparan Kepala Sekolah terkait upaya guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II:

Dari kepala sekolah sudah mengupayakan dengan cara menugaskan guru wali kelas II untuk terus membimbing, mengarahkan dan memberi contoh bagaimana berbicara yang baik dan sering mengajak siswa untuk berkomunikasi di luar jam pelajaran.<sup>60</sup>

Juga ditambahkan oleh seorang guru terkait upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II:

Upaya yang saya lakukan adalah terus membimbing siswa untuk tetap belajar, dan membaca agar siswa menguasai kosa-kata dan sering mengajak siswa untuk berkomunikasi saat pembelajaran.<sup>61</sup>

Dari pemaparan di atas dari kepala sekolah sudah mengupayakan dengan cara menugaskan guru atau wali kelas II untuk selalu membimbing dan memberi contoh bagaimana bicara yang baik. Artinya guru harus berbicara yang baik-baik sehingga siswa dapat mencontohnya, dan meminta guru untuk selalu mengajak siswa berkomunikasi baik di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran.

---

<sup>60</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/W/05-06-2017

<sup>61</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 03/W/05-06-2017

Berikut pemaparan Ibu B selaku guru kelas II terkait pembiasaan yang diberikan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II:

Selalu membiasakan anak untuk selalu bertanya pada saat pembelajaran, baik kepada guru maupun teman-temannya. Serta selalu membiasakan mengajak anak berkomunikasi diluar jam pembelajaran.<sup>62</sup>

Saya selalu membiasakan anak untuk bertanya pada waktu pembelajaran, dan saya juga membiasakan mereka untuk menyapa apabila bertemu dengan guru, orang tua, maupun temannya. Dan saya sebagai guru selalu mengajak anak berkomunikasi atau mengobrol pada saat bertemu.<sup>63</sup>

Dari kedua pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran siswa dibiasakan untuk selalu bertanya kepada guru tentang apa yang belum mereka mengerti mengenai materi yang diajarkan, dengan demikian dapat melatih siswa untuk berani berpendapat atau bertanya. Di luar jam pembelajaran guru juga selalu mengajak siswa untuk berkomunikasi atau bersosialisasi, dengan demikian akan terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan siswa.

Selain membiasakan siswa, guru juga selalu memberi arahan yang baik kepada siswa. Berikut pemaparan Ibu B terkait arahan yang diberikan guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II:

Saya selalu mengarahkan anak-anak untuk selalu belajar dengan giat dan jika ada masalah untuk selalu mengomunikasikannya dengan guru. Dan saya juga sering mengingatkan orang tua agar selalu mengajak komunikasi anak, seperti bertanya tentang apa yang telah mereka pelajari disekolah. Dengan demikian siswa akan terbiasa untuk bercerita kepada orang tua mereka.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 03/W/05-06-2017

<sup>63</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 03/W/05-06-2017

<sup>64</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 08/W/06-06-2017

Dari pemaparan ibu B diatas dapat disimpulkan bahwa guru selalu mengarahkan siswa kepada hal yang baik seperti untuk selalu giat belajar, mengkomunikasikan kepada guru jika ada masalah, dan guru selalu mengingatkan orang tua agar mengajak anak berkomunikasi di rumah.

## **2. Strategi guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II.**

Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah *''to facilitate of learning''* (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik, oleh peserta didiknya, untuk itulah pentingnya pelajaran terpadu, accelerated, moving class, konstruktivisme, kontekstual learning, and quantum learning, digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik belajar.

Berikut pemaparan Bapak M mengenai fungsi guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II:

Disini guru memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengikuti salah satu program sekolah yaitu kegiatan muhadharah, melalui kegiatan muhadharah ini siswa difasilitasi untuk dapat tampil dan berbicara didepan umum seperti berpidato, membaca puisi dan menyanyi. Kegiatan ini diadakan setiap 1 bulan sekali.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 04/W/06-06-2017

Di samping wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Hal ini sebagaimana dari pengamatan peneliti, Selasa 27 September 2016 di paseban MI Ma'arif Setono Ponorogo terlihat bahwa siswa sedang melaksanakan kegiatan muhadharah.

Pada hari Selasa tanggal 27 September di paseban MI Ma'arif Setono Ponorogo, sedang di adakan salah satu acara atau program rutin yaitu Muhadharah. Di sana terlihat para siswa secara bergantian menampilkan beberapa tampilan di antaranya, membaca puisi, berpidato, menyanyi, bermain drama, menari, dan lain-lain.<sup>66</sup>

Dari pemaparan Bapak M dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru telah memfasilitasi siswa untuk dapat tampil pada kegiatan muhadharah, dalam kegiatan muhadharah ini siswa bisa tampil berpidato, membaca puisi, bernyanyi, dll. Dengan demikian, siswa akan berusaha menampilkan penampilan terbaiknya dan secara otomatis kemampuan berbicara siswa akan terlatih. Kegiatan muhadharah tersebut diadakan setiap satu bulan sekali.

Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Berikut pemaparan Ibu B terkait fasilitas berupa sumber belajar yang diberikan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II.

Terkadang saya membawakan buku bacaan berupa buku cerita untuk anak-anak. Saya juga meminta anak-anak untuk memperbanyak membaca di perpustakaan. Selain buku saya juga sering memutar video yang tentang orang berpidato dan

---

<sup>66</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/O/27-09-2017

membawakan beberapa teks percakapan, dan meminta siswa untuk mempraktikkan percakapan tersebut didepan kelas.<sup>67</sup>

Dari pemaparan ibu B di atas, dapat disimpulkan bahwa guru selalu memfasilitasi siswa berupa sumber belajar baik itu berupa buku-buku di perpustakaan, video, dan contoh-contoh teks percakapan

Demi berjalanya proses belajar-mengajar yang efektif guru juga harus selalu memberikan motivasi kepada siswa yang berkesulitan berbicara. Berikut pemaparan ibu B terkait motivasi apa yang diberikan kepada peserta didik atau siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II:

Begini mas, saya selalu memberikan semangat agar terus belajar dan mengasah kepercayaan diri siswa. Biasanya siswa malu untuk bertanya kepada gurunya, jadi guru harus memulai dulu untuk bertanya supaya terjadi komunikasi yang baik antara siswa dengan gurunya baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dan selalu meyakinkan anak bahwa apapun kalau kita berusaha pasti bisa.<sup>68</sup>

Dari jawaban ibu B terkait motivasi yang diberikan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara dapat disimpulkan bahwa, guru selalu memberikan semangat kepada siswa untuk terus belajar dan menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa, dan selalu meyakinkan kepada siswa baha apabila mereka beruaha dengan keras maka pasti akan bisa.

Berikut pemaparan ibu B terkait metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II:

Biasanya saya meminta siswa untuk berdiskusi secara kelompok agar terjadi komunikasi antar teman dan meminta siswa untuk

---

<sup>67</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 04/W/06-06-2017

<sup>68</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 05/W/06-06-2017



mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Dengan begitu siswa akan belajar berbicara di depan teman-temannya<sup>69</sup>.

Saya menerapkan metode reading aloud atau membaca dengan bersuara, dengan begitu saya dapat mengetahui perkembangan penguasaan bahasanya. Terkadang saya juga menggunakan story telling, saya meminta siswa untuk menceritakan pengalaman mereka pada saat liburan dengan begitu akan melatih siswa untuk berbicara dan melatih kepercayaan diri.

Dari kedua pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran guru menggunakan metode diskusi kelompok, reading aloud, dan story telling. Dari beberapa metode yang digunakan, intinya adalah guru selalu merangsang siswa untuk berbicara dan berkomunikasi baik dengan teman maupun dengan guru. Jadi kemampuan berbicara siswa akan semakin terasah dengan baik.

Berikut pemaparan ibu B terkait strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II:

Disini saya menerapkan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) yaitu, dengan mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang di ajarkan. Misalkan siswa diminta untuk menceritakan pengalaman pribadinya.<sup>70</sup>

Dari pemaparan ibu B terkait strategi yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) yaitu, dengan mengaitkan antara materi pembelajaran

---

<sup>69</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 06/W/06-06-2017

<sup>70</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 07/W/06-06-2017

dengan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang di ajarkan.

### **3. Hasil dari usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II MI Ma'arif Setono Ponorogo.**

Dari berbagai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa tentu tidak ada yang sia-sia. Upaya-upaya tersebut juga membuahkan hasil walaupun hanya sedikit. Hal tersebut dapat diketahui dari observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran.

Pada hari Rabu tanggal 28 september di ruang kelas II, para siswa sedang mengikuti proses pembelajaran., terlihat siswa yang mengalami gangguan berbicara sudah berani bertanya kepada guru tentang pelajaran yang belum dia fahami, walaupun pengucapan kata-katanya belum begitu baik tetapi guru udah memahami maksud dari anak tersebut. Hal serupa juga terlihat pada waktu istirahat ketika bapak kepala sekolah mengajak siswa tersebut berkomunikasi, anak tersebut dapat menganggapinya dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwasanya upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II membuahkan hasil yang baik walaupun belum maksimal. Siswa yang mengalami gangguan berbicara sudah mulai berani bertanya kepada guru pada saat pembelajaran.

P O N O R O G O

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### **A. Analisis data strategi guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II di MI Ma'arif Setono**

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendapat yang sama tentang berbicara disampaikan oleh Tarigan, Ia berpendapat bahwa berbicara adalah keterampilan penyampaian pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain<sup>71</sup>. Dua pendapat di atas pada dasarnya sama saja, yakni berbicara merupakan keterampilan dan kemampuan untuk menyampaikan pesan berupa pikiran, gagasan, dan perasaan melalui bahasa lisan kepada orang lain.

Berkaitan dengan kemampuan berbicara, di MI Ma'arif Setono Ponorogo, terdapat siswa yang mengalami permasalahan dalam berbicara. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Basyirotul Munjiati bahwa, di kelas II terdapat salahsatu anak yang belum lancar dalam berbicara. Ketika berbicara anak itu terdengar cadel (dalam istilah jawa pelo), sehingga ketika berbicara kurang bisa difahami. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyatakan bahwa kondisi kemampuan berbicara siswa kelas II di MI Ma'arif setono masih ada salah satu anak yang mengalami gangguan berbicara, yang pada saat berbicara masih pelo, artikulasi kurang jelas, sehingga kurang bisa difahami.

---

<sup>71</sup> Henri Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008)

MI Ma'arif Setono merupakan suatu lembaga pendidikan yang memerlukan tidak hanya kepala sekolah yang profesional dan guru yang profesional tetapi juga memerlukan guru yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi anak didik, dan lingkungannya. Guru harus mengetahui, memahami nilai moral, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Sebagai pendidik, guru lebih banyak sebagai sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Dalam konteks inilah sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung yang dikenal dengan "*hidden curriculum*". Sikap dan perilaku guru menjadi bahan ajar yang secara langsung dan tidak langsung akan ditiru dan diikuti oleh para siswa.<sup>72</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah dan guru, bahwa guru selalu berupaya memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya, baik dari segi perilaku dan yang paling penting adalah berbicara. Sebagai panutan guru harus selalu memberikan contoh bagaimana berperilaku dan berbicara dengan baik dan benar, baik ketika berbicara dengan guru, orang tua, dan teman-temannya. Dengan begitu siswa akan mencontoh bagaimana berbicara dengan baik dan benar.

Secara bahasa pendidik atau guru adalah educator walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah teacher sebagai

---

<sup>72</sup> Suparlan, Guru Sebagai Profesi (Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2006). 32

orang yang melakukan transfer of knowledge sekaligus transfer of value<sup>73</sup>. Educator merupakan peran utama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang dasar (SD dan SMP). Adapun fungsi dari peran guru sebagai educator adalah: (1) mengembangkan kepribadian, (2) membimbing, (3) membina budi pekerti, (4) memberikan pengarahan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas II, bahwasanya guru selalu mengarahkan anak-anak untuk belajar dengan giat, dan jika ada masalah guru meminta siswa untuk selalu mengkomunikasikannya dengan guru. Selain siswa guru juga memberi pengarahan kepada orang tua agar selalu mengajak komunikasi anak, seperti bertanya tentang apa yang telah mereka pelajari di sekolah. Dengan demikian akan terjalin komunikasi yang baik antara siswa dan orang tua. Arahan yang diberikan guru tersebut sudah benar, karena dengan demikian siswa akan terlatih untuk berkomunikasi dengan orang tua maupun orang lain

Selain memberi contoh dan mengarahkan, sebagai pendidik guru senantiasa menggunakan metode salah satunya adalah pembiasaan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru kelas II, bahwa guru selalu membiasakan anak untuk aktif di dalam pembelajaran. Misalnya siswa dibiasakan untuk aktif bertanya dan mengutarakan pendapatnya ketika pembelajaran, dengan begitu anak akan belajar untuk merangkai kata-kata untuk bertanya dan berpendapat. Tidak hanya belajar merangkai kata-kata, di sini anak mulai belajar untuk percaya diri dalam bertanya maupun

---

<sup>73</sup> Miftahul Ulum, *Destimologi Profesi Guru* (Ponorogo: STAIN PONOROGO Press, 2011) 11.

berpendapat. Selain berkomunikasi dengan anak di dalam pembelajaran, guru juga membiarkan anak untuk berkomunikasi di luar jam pembelajaran. Seperti halnya anak dibiasakan untuk selalu menyapa ketika bertemu dengan guru, maupun orang lain. Dengan begitu, tidak hanya kemampuan berbicaranya yang akan terlatih namun juga bisa melatih budi pekerti anak.

Dengan demikian temuan penelitian ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Suparlan yang menyatakan salah satu fungsi guru sebagai pendidik adalah sebagai suri tauladan dan contoh bagi anak didiknya.

Hal tersebut juga menguatkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ochtia Ayu Lestari yang menyimpulkan bahwa, peran guru dalam membimbing perkembangan bahasa anak adalah sebagai pengajar dan pembimbing.

## **B. Analisis data strategi guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II di MI Ma'arif Setono**

Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah *'to facilitate of learning'* (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi mengajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh peserta didiknya. Untuk itulah, pentingnya pelajaran terpadu, accelerated, moving class, konstruktivisme, contextual learning, and quantum learning, digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya

terhadap keberhasilan pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik belajar.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai fasilitas yang diberikan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II, guru memfasilitasi siswa untuk mengikuti salah satu kegiatan rutin sekolah yaitu muhadharah. Dalam kegiatan muhadharah ini, siswa dapat menampilkan beberapa penampilan seperti, berpidato, membaca puisi, bernyanyi, menari, dan lain-lain. Dengan demikian, siswa akan terlatih untuk dapat berbicara di depan umum.

Selain memberikan fasilitas kepada siswa, menurut Suparlan guru sebagai fasilitator mempunyai tugas pokok yaitu, menggunakan atau memilih strategi dan metode pembelajaran yang sesuai.<sup>75</sup> Bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik, oleh peserta didiknya, untuk itulah pentingnya pelajaran terpadu, accelerated, moving class, konstruktivisme, contextual learning, and quantum learning, digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam pembelajaran guru menerapkan strategi dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II, yaitu dengan mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kenyataan atau kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang di

---

<sup>74</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 53

<sup>75</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2006) 37.

ajarkan. Milkan siswa diminta untuk menceritakan pengalamannya. Tidak hanya strategi yang sesuai, sebagai fasilitator guru juga harus dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas II, yaitu dalam pembelajaran guru menerapkan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II. Karena dengan berdiskusi secara otomatis siswa akan belajar berbicara mengenai materi yang diajarkan dengan kelompoknya, dengan begitu akan terjalin komunikasi yang baik antara siswa dengan teman-temannya. Selain diskusi guru juga menerapkan beberapa metode lain yaitu, membaca dengan bersuara (*reading aloud*) dan bercerita (*story telling*) dalam strategi tersebut siswa akan maju di depan kelas untuk membaca dan bercerita tentang pengalamannya. Dengan begitu guru dapat mengetahui seberapa banyak kosakata yang dikuasai oleh siswa.

Dari beberapa strategi dan metode yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa intinya adalah, dalam setiap pembelajaran guru selalu merangsang siswa untuk berbicara, baik dengan teman-temannya maupun dengan gurunya.

Berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat, belum mampu menggantikan peran guru dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator. Guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.



Moh. Uzer Ustman mengungkapkan bahwa Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.<sup>76</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terkait fasilitas yang diberikan guru berupa penyediaan sumber belajar siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II, yaitu guru menyediakan buku-buku bacaan, seperti buku cerita, dan buku-buku lain yang ada di perpustakaan. Karena hanya dengan membaca siswa dapat menguasai kata-kata dalam bahasa Indonesia. Selain buku guru juga sering memutar video tentang orang berpidato dan meminta siswa untuk mencoba menirukan video tersebut. Guru juga sering membawa teks percakapan dan meminta siswa untuk memerankan percakapan tersebut.

Yang terakhir fungsi guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II, guru harus dapat memberikan motivasi kepada siswa. Sesuai dengan hasil wawancara, guru memotivasi siswa dengan cara selalu memberikan semangat kepada siswa untuk terus belajar dan percaya diri. Selain memberikan semangat guru juga selalu memberikan hadiah kepada siswa yang aktif, baik itu berupa pujian maupun barang, dengan begitu siswa akan termotivasi untuk aktif di dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, untuk memotivasi siswa, guru juga sering memperlihatkan video tentang orang-orang yang telah sukses dan berprestasi di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

---

<sup>76</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 11.

Dengan demikian temuan penelitian ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa yang menyatakan bahwa sebagai fasilitator tugas utamanya adalah memberikan kemudahan dalam pembelajaran.

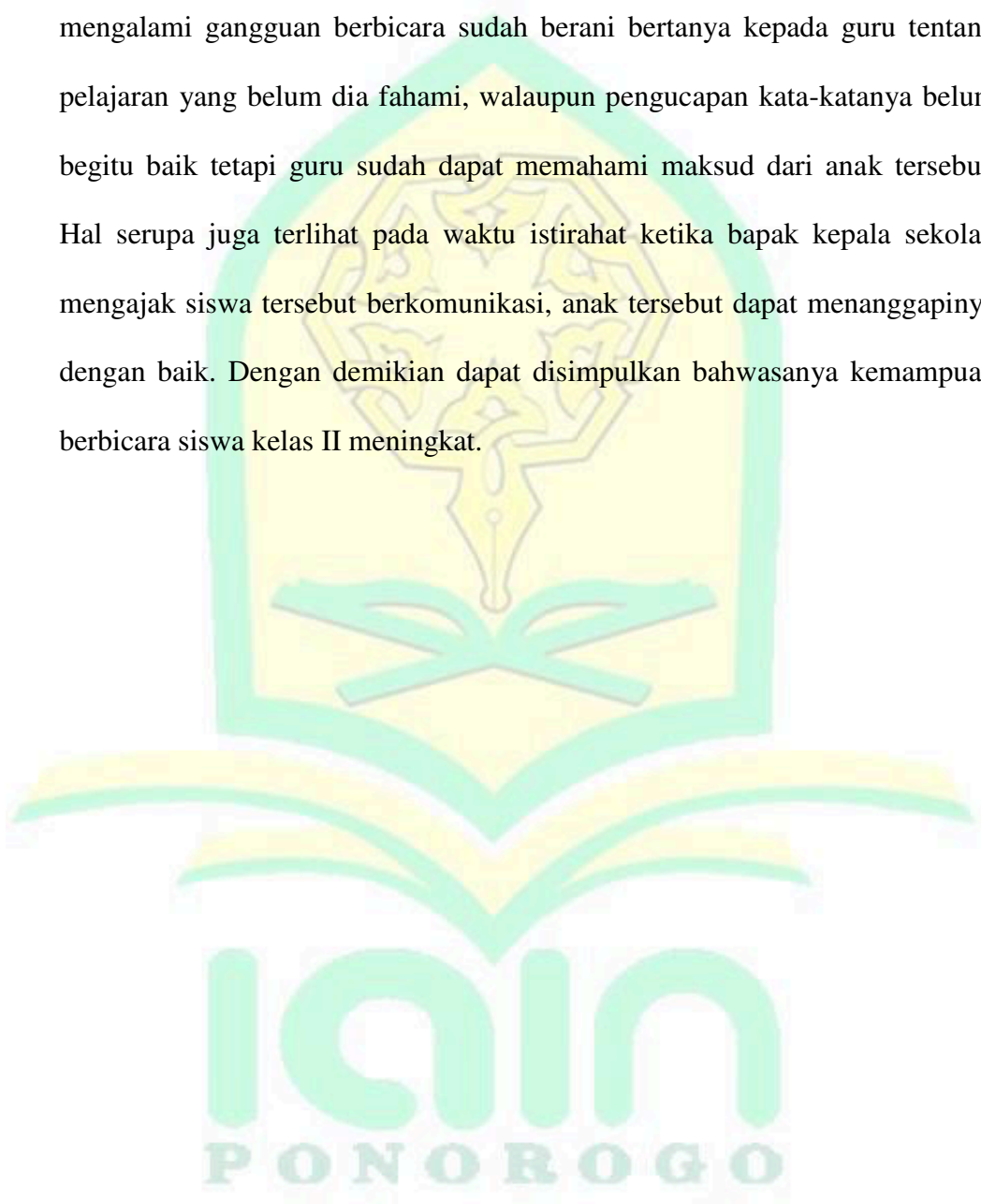
Dengan demikian temuan penelitian ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa yang menyatakan bahwa, tugas utama guru sebagai fasilitator adalah *''to facilitate of learning''* (memberi kemudahan belajar).

Hal tersebut juga menguatkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muqoddimatul Azizah yang menyimpulkan bahwa, guru berupaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan muhadharah di MI Ma'arif Setono Ponorogo sebagai: (1) pembimbing dan motivator, (2) demonstrator dan inspirator, (3) informator, (4) fasilitator dan mediator.

### **C. Analisis data hasil dari usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II MI Ma'arif Setono Ponorogo.**

Keberhasilan suatu kegiatan tentu memerlukan penilaian. Pengajaran keterampilan berbicara merupakan salah satu kegiatan di dalam pengajaran bahasa Indonesia yang memerlukan penilaian tersendiri dapat beberapa hal yang akan dipaparkan mengenai kriteria penilaian dalam pengajaran keterampilan berbicara. Suhendar mengemukakan bahwa bila kita akan menilai kemampuan berbicara seseorang sekurang-kurangnya ada enam hal yang harus diperhatikan. Keenam tersebut sebagai berikut: (1) lafal, (2) struktur, (3) kosa-kata, (4) kefasihan, (5) isi pembicaraan (6) pemahaman.

Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II MI Ma'arif Setono sudah tepat, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat siswa yang mengalami gangguan berbicara sudah berani bertanya kepada guru tentang pelajaran yang belum dia fahami, walaupun pengucapan kata-katanya belum begitu baik tetapi guru sudah dapat memahami maksud dari anak tersebut. Hal serupa juga terlihat pada waktu istirahat ketika bapak kepala sekolah mengajak siswa tersebut berkomunikasi, anak tersebut dapat menanggapi dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan berbicara siswa kelas II meningkat.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II di MI Ma'arif Setono Ponorogo, dengan cara: (a) guru sebagai panutan selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa, dengan cara selalu berperilaku yang baik dan berbicara yang baik, (b) memberi pengarahan kepada siswa bagaimana berbicara yang baik, mengarahkan siswa agar terus belajar, dan memberi pengarahan kepada orang tua agar selalu mengajak anak komunikasi di rumah, dan (c) membiasakan untuk mengajak anak berkomunikasi di dalam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.
2. Strategi guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II di MI Ma'arif Setono Ponorogo dengan cara: (a) memfasilitasi siswa untuk mengikuti kegiatan rutin muhadharah, (b) memberi fasilitas berupa buku cerita dan video, (c) memberikan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, dan (d) memberikan motivasi berupa pujian dan hadiah kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran.

3. Hasil dari upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II di MI Ma'arif Setono Ponorogo, siswa mulai dapat melafalkan kata dengan baik, kosa-kata sudah mulai dapat difahami, dan siswa mulai aktif bertanya kepada pada saat pembelajaran.

## **B. Saran**

1. Berdasarkan temuan tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara, maka hendaknya kepala sekolah memberikan motivasi agar siswa semangat dalam belajar, dan hendaknya kepala sekolah selalu mengajak siswa untuk berbicara pada jam istirahat.
2. Berdasarkan temuan tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara, hendaknya guru segera mencari tahu faktor penyebab gangguan berbicara siswa, sehingga guru dapat lebih tepat memilih strategi dan metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.
3. Berdasarkan temuan tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, hendaknya bagi peneliti yang akan datang dapat mengembangkan hasil penelitian tentang metode-metode khusus yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afifuddin. metodologi penelitian kualitatif
- Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008
- Mulyana, Dedy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sugiyono. Metodologi Kuantitatif, Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Afrizal. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Arifin, Zainal. Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Cahyani, Isah & Hodijah. Kemampuan Berbahasa Indonesia Di SD Bandung: UPI PRESS, 2007.
- Ghazali, Syukur. Pembelajaran Keterampilan Berbahsa. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Broto, A.S. Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Guntur Tarigan, Hendri. Berbicara Sebagai katerampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa, 2008.
- Nurgiyantoro, Burhan. Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sudarwan & Khairil. Profesi Kependidikan. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Desmita, Psikologi Perkembangan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar, Strategi Pembelajaran Bahasa, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Yuuf LN, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Abdul Rahman, Mulyono. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sujanto, Agus. Psikologi Perkembangan. Bandung: Rineka Cipta, 2005.
- Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator, Semarang: Rasail Media Grup, 2008.
- Ulum, Miftahul. Demitologi Profesi Guru. Ponorogo: STAIN Press, 2011.
- Uzer Usman, Moh. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suparlan. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Suparlan. Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Isnani. Skripsi Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Saputri, Windriantari. Skripsi Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Ayu Lestari, Ochita. Skripsi Peran Guru Dalam Membimbing Perkembangan Bahasa Anak, Ponorogo: STAIN PONOROGO, 2013.